

# **PIDATO ILMIAH**

## **MANUSIA DAN MASALAH MORALITAS DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

Oleh:

**Dr. H. Ajat Sudrajat, M,Ag.**

**Disampaikan Pada Upacara Wisuda Sarjana  
Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid  
Syuhada (STAIMS)  
Yogyakarta Tanggal 31 Maret 2010**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM  
MASJID SYUHADA  
2010**



# **PIDATO ILMIAH**

## **MANUSIA DAN MASALAH MORALITAS DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

**Oleh:  
Dr. H. Ajat Sudrajat, M,Ag.**

**Disampaikan Pada Upacara Wisuda Sarjana  
Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada  
(STAIMS)  
Yogyakarta, Tanggal 31 Maret 2010**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM  
MASJID SYUHADA  
2010**

## **MANUSIA DAN MASALAH MORALITAS DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

Assalamu'alaikum wr., wb.

Bapak Ketua/Direktur STAIMS yang saya hormati

Bapak/Ibu segenap pimpinan STAIMS yang saya hormati

Bapak/Ibu Dosen STAIMS yang saya hormati

Bapak/Ibu Orang Tua/Wali mahasiswa yang saya hormati

Para Wisudawan dan Wisudawati yang saya banggakan  
Hadlirin dan hadlirat yang berbahagia

Puji dan syukur marilah kita panjatkan ke hadlirat Allah swt atas semua limpahan rahmat, hidayah, inayah, dan maghfirah-Nya kepada kita semua, sehingga kita bisa silaturrahim dalam majlis yang mulia ini. Shalawat dan salam semoga tercurah atas Nabiyullah Muhammad saw, keluarga, sahabat, dan sekalian umatnya.

Merupakan kehormatan bagi saya, untuk bisa berdiri di hadapan majlis yang mulia ini. Semoga uraian yang akan disampaikan dalam majlis ini akan memberikan manfaat kepada kita semua. Namun sebelumnya saya mohon maaf atas segala kekurangan dan kealfaan yang menyertai uraian ini.

### **1. Pengantar**

Keprihatinan dan kerisauan, boleh jadi dua kata yang patut dikemukakan berkaitan dengan problem moralitas yang melanda umat manusia dewasa ini. Problem moralitas memang merupakan penyakit kronis dan akut, sekaligus juga merupakan persoalan klasik yang

mengiringi kehidupan manusia sejak awal kehadirannya di pentas bumi ini. Tengok saja, cerita yang mengiringi qabil dan habil, dua orang putera dari Nabiyullah Adam a.s. (Misri A. Muchsin, 2002: 131). Dewasa ini, dalam keseharian hidup kita, kita pun senantiasa disuguhi dengan tayangan-tayangan dan berita-berita yang berkaitan dengan problem moralitas ini: demo-demo yang anarkis (baik kaum buruh, pedagang, dan juga mahasiswa), perkelahian antar warga kampung, perkelahian pelajar dan mahasiswa, kekerasan yang dilakukan oleh geng-geng sekolah dan geng-geng motor, pembunuhan dengan beragam caranya, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, merebaknya seks bebas (baik di kalangan terpelajar atau masyarakat pada umumnya), kehamilan di luar nikah, semakin meningkatnya kecenderungan bunuh diri, perilaku koruptif, makelar kasus (Markus), kekerasan dan gesekan-gesekan politik, dan seterusnya.

Oleh karena itu tugas untuk mengawal moralitas manusia merupakan tugas **besar-abadi** yang tidak akan pernah berhenti dan berakhir. Fluktuasi yang mengiringi problem moralitas manusia boleh jadi mengikuti kurva normal atau turun-naik seiring dengan seberapa jauh kekuatan yang ada pada manusia untuk bisa mengawal dan mengarahkannya. Karena itu sangatlah wajar ketika keutusan rasulullah Muhammad s.a.w. di pentas bumi ini tidak lain adalah dalam rangka mengawal moralitas manusia ini, yaitu mengarahkan manusia untuk bisa menjaga perilaku moralnya, dan lebih jauh agar manusia dapat melakukan pendakian yang lebih tinggi dalam meraih derajat akhlak al-karimah.

Problem moral tersebut, menurut pandangan para filosof, tentu tidak bisa dilepaskan dari *tabiat* yang ada pada diri manusia. *Tabiat* yang dimaksudkan di sini adalah unsur *asli* atau pokok yang melekat pada diri manusia sejak masa penciptannya. Tabiat adalah sesuatu yang *given, sudah dari sananya*, dari Allah swt. Persoalannya sekarang adalah: *pertama*, bagaimanakah para filosof atau ilmuwan memaknai dan menafsirkan keberadaan tabiat manusia ini; *kedua*, mengapa terjadi kegoncangan psikis pada manusia, *ketiga*, bagaimana solusi Islam terhadap kegoncangan psikis manusia tersebut, dan *kempat* bagaimana pula menjaga dan mengarahkannya sehingga memberikan arti yang positif bagi kehidupan dirinya dan masyarakatnya.

## **2. Tabiat Manusia dalam Pandangan Filosof**

Beberapa pendapat yang berkaitan dengan tabiat manusia, antara lain:

*Pertama*, pernyataan yang mengatakan bahwa **tabiat manusia pada dasarnya adalah baik**. Manusia itu cenderung kepada kebaikan, dan tidak melakukan keburukan atau kejahatan. Manusia melakukan perbuatan yang buruk dan jahat disebabkan karena ia khilaf, salah, tidak tahu, atau karena pengaruh dari unsur-unsur luar atau eksternal yang masuk ke dalam dirinya. Diantara filosof yang mengatakan hal ini adalah Socrates (Abdul Majid dkk., 2009:253).

Pendapat ini selanjutnya mengatakan bahwa perbuatan yang buruk dan jahat adalah hasil dari ketidaktahuan. Pendapat ini ingin menegaskan bahwa ketika seseorang itu mengetahui bahwa suatu perbuatan itu buruk dan tahu juga akan akibatnya buruknya bagi orang lain, maka

tentu orang itu tidak akan melakukan perbuatan buruk tersebut. Pemikiran ini mencerminkan cara berpikir idealis-logis dan linear, yang tidak memberikan terjadinya probabilitas atau kemungkinan-kemungkinan akan terjadinya penyimpangan. Pada kenyataannya, para pelaku kejahatan bukanlah berasal dari kalangan orang awam, melainkan orang-orang yang tahu betul mana perbuatan yang baik dan yang buruk beserta segala akibatnya.

Pendapat di atas selanjutnya juga mengatakan, bahwa keburukan dan kejahatan adalah sesuatu yang tidak dikehendaki. Ketiadaan kehendak untuk melakukan perbuatan yang buruk dan jahat, menurut mereka sudah cukup untuk meninggalkan perbuatan itu. Tetapi dalam prakteknya, kehendak saja tidak cukup untuk menangkal seseorang dari perbuatan buruk dan jahatnya tersebut. Oleh karena itu, agar manusia tidak melakukan tindakan yang buruk dan jahat, haruslah ada penguasa yang membuat aturan dan memiliki kewenangan untuk memberikan sanksi kepada si pelaku kejahatan.

Pandangan yang lebih modern pun mengatakan bahwa sesungguhnya manusia tercipta dalam keadaan baik. Namun dalam perkembangannya, seorang manusia melakukan tindakan yang buruk dan jahat, karena ia sering berkumpul dan bergaul dengan mereka yang suka berbuat buruk dan jahat. Akhirnya, ia pun terlena dalam pemenuhan keinginan syahwatnya, yang menyebabkannya lupa akan akibat dari perbuatan-perbuatan buruk yang dilakukannya.

**Kedua**, pendapat yang mengatakan bahwa **pada dasarnya tabiat manusia itu adalah jahat**. Keburukan dan kejahatan yang ada pada manusia bukanlah

disebabkan karena lingkungan yang mengitari kehidupannya, melainkan karena hal itu berakar dari watak yang dimilikinya. Pendapat yang demikian dikemukakan oleh para pengikut Plato di Mesir dan murid-muridnya yang berpandangan atheistik (Abdul Majid dkk., 2009:253).

**Ketiga**, pandangan yang menyatakan bahwa, **di satu sisi tabiat manusia itu baik, dan di sisi yang lain, jahat**. Menurut **Plato**, kebaikan yang ada pada manusia bersumber dari unsur **ruh** yang ada dalam tabiat manusia, sedangkan kejahatan berpangkal kepada watak kebinatangan yang ada dalam dirinya. Menurutnya, sumber kebaikan yang utama adalah **ruh Ilahi** yang ada dalam diri manusia. Sementara jiwa kebinatangannya, menjadi sumber kajahatannya.

Menurut **Plato**, keberhasilan manusia dalam hidup sangat bergantung dengan kekhusukan jiwanya dan kedekatannya, serta kecenderungannya dengan ruh ilahi dalam tubuhnya tersebut. Dengan demikian, dapat dan mungkin manusia diarahkan untuk menundukkan jiwanya, yang di dalamnya ada syahwat dan sifat kebinatangan, sehingga mempunyai kecenderungan kepada **jiwa ilahiah**.

Beberapa cendekiawan Muslim berpendapat, nafsu (*nafs*) dan ruh senantiasa bertikai, terus menerus, kadang jiwa yang menang, sehingga manusia menjadi jahat. Ketika nafsu (*nafs*) mengalahkan ruhnya, maka **proses pendidikan** akan membantu para individu dengan berbagai sarana yang memungkinkan ruhnya bisa mengalahkan nafsu (*nafs*)nya.

**Keempat**, pandangan yang mengatakan, bahwa **tabiat manusia sebenarnya netral, tidak baik dan tidak**



**buruk atau jahat.** Menurut pandangan ini, tabiat manusia sesuai dengan asal penciptaannya yang tidak berpihak kepada kebajikan dan keburukan atau kejahatan. Ia mempunyai dan memiliki potensi dan kesiapan untuk berbuat baik dan buruk, sesuai **pendidikan** serta situasi dan kondisi lingkungan yang mengarahkannya.

Pandangan ini kerap dikemukakan oleh para filosof kontemporer. Di antara mereka adalah **Immanuel Kant**, yang mengatakan bahwa dalam diri manusia ada kecenderungan kebinatangan dan berbagai keinginan, namun tidak dikatakan baik atau buruk.

Imam **Al-Gazali** mengatakan, seorang anak yang diamanatkan kepada kedua orang tuanya, hatinya adalah suci bagaikan mutiara nan bersih, terbebas dari segala macam ukiran dan gambaran. Jika **dibiasakan baik**, dan **diajarinya (dididik)**, ia akan tumbuh dalam kebaikan. Namun jika **dibiasakan buruk**, dan diremehkan seperti meremehkan binatang, maka ia akan sengsara, hina, dan hancur (Abdul Majid dkk., 2009: 355).

**Ibn Sina** mengatakan, sesungguhnya **setiap manusia dilandasi kekuatan-kekuatan** (*al-Quwwah al-Nabatiyah, al-Quwwah al-Hayawaniyah, dan al-Quwwah al-Insaniyah*), dengan kekuatan-kekuatan itu manusia melakukan tindakan-tindakan baik, dan dengan kekuatan itu pula, manusia melakukan kejahatan. (Harun Nassution, 1979: 61). Menurutnya, **pendidikan yang baik** bisa mengarahkan tabiat seseorang. Pendidikan ini tidak menjadikan tabiat netral menjadi tabiat baik. Karena tabiat netral merupakan tabiat yang taat, maka sangat mungkin tabiat ini diarahkan dengan beberapa

media serta **metode yang edukatif** terhadap kebijakan serta sarana-sarana yang baik, secara terus menerus.

Dari sejumlah pendapat di muka, secara umum dapat dikatakan: (1) pada dasarnya tabiat manusia bisa diarahkan dan dipola sesuai keinginan pembentuknya, (2) pendidikan menempati dan memainkan peran yang penting atau bahkan sangat penting dalam rangka pembentukan ini, baik pendidikan yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakatnya, dan juga kebijakan dan kemauan pemerintah yang berkuasa.

### **3. Sebab-sebab Kegoncangan Psikologis**

Persoalan kedua yang mengiringi tabiat manusia adalah terjadinya kegoncangan psikis atau psikologis yang dialami dan dirasakan manusia. Dalam perspektif Islam, bahwa kegoncangan dan perang psikologis, atau ketiadaan perasaan aman pada jiwa manusia, adalah disebabkan karena beberapa faktor:

*Pertama, penyakit-penyakit hati*, atau apa yang di dalam psikologi modern dikenal dengan penyakit-penyakit nurani dan kegelisahan yang sering menghinggap hati manusia. Lemahnya hati nurani bisa menyebabkan lemahnya akhlak, yang selanjutnya menimbulkan ketidakharmonisan dan ketidak-selarasan antara individu dan pihak lain.

*Kedua, peperangan antara kekuatan baik dan buruk*, serta kecenderungan mengikuti kebaikan dan kesesatan. Jiwa yang tercela (*lawwamah*), bagaimana pun mempunyai perhitungan pada diri sendiri terhadap perilaku. Demikian pula dengan jiwa yang memerintah pada kejahatan (*amarah bi al-su'i*) senantiasa mendorong

pemiliknya untuk melakukan keburukan dan menuju kesesatan. Jiwa yang tenang (*muthmainnah*), dan senantiasa harmonis, tidak pernah mengalami penderitaan psikis; juga berusaha membawa manusia pada kedamaian dan ketenteraman. Pertentangan di antara kekuatan-kekuatan ini bisa menyebabkan pemiliknya dirundung kegelisahan dan keresahan yang tak berujung pangkal (M. Utsman Najati, 1985: 252).

**Ketiga**, perang psikologis di muka, bisa disebabkan oleh kesesatan dan kebuntuan, yang kemudian mendorong manusia berperilaku tidak terarah dan tidak terkontrol. Tingkat kesesatan yang tinggi adalah ketika manusia sudah mengikuti hawa nafsunya, tanpa mau bertanya lebih dahulu kepada ketetapan akal dan keputusan hati nuraninya (Lihat QS al-Qashash (28): 50).

Dikarenakan tidak pernah berdzikir kepada Allah, manusia bisa bertindak dan berperilaku tidak teratur, sehingga ia mengalami kegoncangan jiwa, dan tidak pernah merasa percaya diri. Itulah jiwa yang menderita dan hidupnya sempit (Lihat QS Thaha (20): 124).

**Keempat**, kadang-kadang sebab terjadinya pertentangan psikis ini adalah **kesesatan dari petunjuk**; seakan ada tabir gelap yang menutupi hati, sehingga seseorang hidup dalam kelalaian, melupakan kenyataan hidup yang sedang dilaluinya. Selanjutnya ia pun mengabaikan nilai-nilai etika dan sosial yang berlaku pada diri sendiri dan orang lain. Ketika manusia melupakan diri sendiri, berpaling dari nilai-nilai sosial, tak heran, ketenangan dan ketenteraman hidup juga berpaling darinya (Lihat QS al-Hasyr (59): 19).

**Kelima**, sebab lain yang menimbulkan pertentangan psikologis dalam hidup seorang individu adalah **perilaku**

**yang terus menerus mengikuti syahwat:** permusuhan, kecemburuan, iri dan dengki, memusuhi orang lain, ragu-ragu, bimbang, dan perilaku lainnya yang termasuk dalam kategori akhlak yang buruk.

Islam pada dasarnya telah meletakkan fondasi dan dasar-dasar bagaimana seseorang mesti menjalani kehidupan di atas bumi ini, serta bagaimana mendapatkan petunjuk, menjauhi lorong-lorong kesesatan dan kebuntuan berpikir. Kegoncangan dan kekosongan jiwa menjadikan kemaksiatan dan kejahatan ada di mana-mana, itulah bagian dari gambaran manusia pada era modern. Kita menyaksikan beraneka ragam penyimpangan perilaku, munculnya ketidakharmonisan dalam hidup, dan tidak ada keselarasan psikis dan sosial.

#### **4. Solusi Islam atas Kegoncangan Psikis**

Seperti telah disampaikan di muka, pertentangan psikis dipandang sebagai unsur asli manusia, suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan. Suatu keniscayaan yang mesti terjadi. Melalui kecenderungan jasmaninya manusia ingin menikmati apa saja yang bersifat kesenangan bendawi, sementara dengan ruhnya manusia ingin menggapai cita dan citra Ilahiah dalam kehidupannya.

Menurut fitrahnya, seperti telah dikemukakan, hakikat dan susunan manusia, terdiri dari unsur jasmani dan ruhani. Ruh menurut al-Kindi bersifat sederhana dan substansinya berasal dari Allah. Dengan perantaraan ruh, manusia memperoleh pengetahuan pancaindera dan pengetahuan akal. Pengetahuan pancaindera hanya mengenai hal yang lahir saja, sedangkan pengetahuan akal menggambarkan hakekat manusia (Harun Nasution,

1979: 60). Melalui kedua unsur itulah Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS al-Tin (95): 4).

Tujuannya adalah agar manusia dapat melakukan aktivitas kehidupan di muka bumi ini dengan baik. Suatu kehidupan di mana manusia mengikatkan dirinya satu sama lain, saling terikat, saling membantu, dan saling tergantung.

Manusia berada dalam fitrahnya yang benar, demikian dikatakan oleh Abdul Majid dkk. (2010: 3600) ketika unsur ruhani mengendalikan dan mengarahkan unsur jasmani. Ketika itu ruh memberikan pengetahuan, pengertian, kehendak, ikhtiar, dan ketetapan atau keputusan atas sesuatu kepada jasmaninya.

Manusia dikatakan tidak berada dalam fitrahnya yang normal, ketika kecenderungan jasmani terlalu mendominasinya, dan menguasai berbagai perilakunya. Terlebih ketika dominasi jasmani tersebut sampai memadamkan lentera ruh dan petunjuk-petunjuknya, sehingga tertutuplah pengetahuan, pengertian, kehendak, dan ikhtiar.

Dalam dua keadaan di atas, manusia telah menjadi 'campuran' yang saling terkait. Dalam 'campuran' itu, kadang-kadang dikuasai oleh nafsu jasmani dan pada saat yang lain diarahkan oleh unsur ruh. Suatu saat manusia melakukan perbuatan buruk dan pada saat yang lain melakukan perbuatan yang baik. Dengan demikian keburukan dan kebaikan, jelas melekat pada manusia. Ia

tidak bisa membebaskan atau menghindarkan diri dari kedua unsur itu.

Jika kecenderungan jasmani menghendaki manusia untuk makan, minum, dan menikmati kesenangan bendawi lainnya, maka hal itu bukanlah sesuatu yang terlarang baginya. Tetapi apabila hal itu dilakukan tanpa arahan ruh, yang berupa pengetahuan, pengertian, kehendak, dan ikhtiar, sehingga mengabaikan kaidah-kaidah yang berlaku untuknya, maka akibatnya adalah keburukan.

Manusia yang diarahkan oleh ruhnya, ketika makan, minum, dan menikmati kesenangan bendawi, maka yang dilakukannya adalah mengukur dan mengatur perbuatan itu atas dasar kaidah-kaidah yang dibenarkan. Makan dan minum adalah bagian atau merupakan sarana terbaik untuk melangsungkan kehidupan fisiknya. Untuk itu, ia akan melakukan pilihan terbaik atas makanan dan minuman yang sesuai dengan kebutuhan fisiknya tersebut. Di sinilah berlaku kaidah *halalan thayyiban*. *Kehalalan* di sini bersifat universal, berlaku untuk semua orang tanpa kecuali; tetapi *thayyiban*, boleh jadi bersifat individual, disebabkan kebutuhan asupan makanan dan minuman antara satu orang dengan orang lain bisa berbeda karena faktor-faktor tertentu.

Dominasi ruh ini menyadarkan manusia akan tujuan dan maksud tindakan-tindakan, serta tujuan penciptannya. Ruh memberinya kesadaran dan pengertian akan hakikat kehidupan yang diberikan Allah kepada dirinya. Ruh, menjadikan manusia lebih cendikia atau cerdas dalam memilih perbuatan-perbuatannya sehari-sehari, sehingga terhindar dari perilaku-perilaku yang buruk. Penguasaan ruh atas jasmani mendorong manusia untuk

berkorban, berbagi dengan pihak lain, mengedepankan rasa cinta dan kasih sayang kepada sesama.

Penguasaan ruh atas jasmani akan menimbulkan **berbagai kebaikan** pada seseorang. Kebaikan yang sifatnya **individual** ini pada saatnya dapat menimbulkan kebaikan bagi individu lain sesuai dengan kadarnya, yang berujung dengan lahirnya **kebaikan kolektif**. Kebaikan kolektif ini akan terwujud, ketika anggota masyarakat secara bersama-sama menjaga moral, menjauhi tindakan buruk, menghindari pemakaian narkoba, menjauhi perilaku asusila, tidak melakukan hubungan seks pra nikah, tidak membiaskan perilaku koruptif, tidak berlaku diskriminatif, dan seterusnya.

Kebaikan yang lain dari penguasaan ruh atas jasmani adalah kebaikan individual untuk **rela berbagi** dengan orang lain. Kebaikan kolektif untuk hal ini akan dapat terwujud ketika semua anggota masyarakat bersama-sama saling tolong menolong dan bahu membahu menjalankan kebaikan. Masing-masing individu bersedia berkorban demi kepentingan bersama. Tidak ada yang menindas dan tertindas. Tidak ada yang zalim dan dizalimi. Kekuasaan dimanfaatkan untuk menegakkan kebenaran, memerintahkan kebajikan, dan melarang kemungkaran.

Kebaikan yang lain dari penguasaan ruh atas jasmani adalah kebaikan individual yang berupa **kepribadian yang positif, aktif, kreatif, penuh semangat, dan menikmati apa yang dimilikinya dengan penuh keridhaan**. Suatu kebaikan kolektif akan menjadi kenyataan, apabila suatu kelompok masyarakat bisa diarahkan kepada kebaikan, ada upaya untuk mengurangi kesempatan munculnya tindak kejahatan, kemungkaran,

dan kezaliman. Dominasi ruh atas jasmani bisa mengatur semua hal di atas, sebagai penanggung jawab jiwa, serta kenyataan hidup. Pada situasi yang demikian, jasmani tidak kehilangan semangat. Ia pun dapat menikmati indahnya kehidupan.

Manusia yang memiliki karakter demikian tidak dihindangi oleh kelemahan, termasuk beban-beban berat yang tidak sesuai dengan tabiatnya. Kebaikan menjadi suatu kebajikan dalam semua situasi, kondisi, dan generasi, serta lingkungan.

Namun demikian, seperti telah disampaikan di muka, manusia dapat menerima watak tertentu, yang boleh jadi berbeda dengan pembawaan aslinya. Suatu ketika ia mempunyai pembawaan, seakan jasmani yang mengendalikannya; namun pada kali yang lain, ia dikuasai oleh ruhnya. Dengan pernyataan lain bahwa manusia mempunyai kesiapan untuk menerima kebaikan sekaligus keburukan.

Artinya: "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya" (QS al-Syams (91): 7-10).

Namun demikian, perlu ditegaskan di sini bahwa sesungguhnya jasmani tidaklah buruk atau jahat. Ia diciptakan Allah tidak dalam keadaan buruk dan jahat. Namun, seperti telah disebutkan di muka, keburukan tumbuh dari pengaruh dominasi kecenderungan jasmani yang berlangsung lama terhadap masyarakat. Oleh



karena itu, dominasi itu sebaiknya dikuasai oleh ruh, sehingga bisa tumbuh alami, wajar, dan menjadikan manusia sebagai manusia, serta mengangkatnya lebih tinggi dari binatang.

Tatkala kehidupan ruh sudah tidak bermakna, atau ia telah menjadikan kecenderungan jasmani sebagai dominator atas segala sesuatu, yang mestinya dikuasai ruh, ketika itu cahaya ruh akan meredup, padam, dan tidak bisa menyinari jalan kehidupan jasmani. Akibatnya muncullah disharmoni. Kendati masih ada ruh pada dirinya, tetapi manusia telah turun derajatnya, menjadi lebih rendah dari binatang. Ia menjadi serendah-rendah makhluk, karena meninggalkan kekuatan-kekuatan ruh.

Artinya: "Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai" (QS al-A'raf (7): 179).

Maksud frasa hati, mata, dan telinga, bukanlah beberapa indera nyata sebagaimana adanya. Maksud dari ketiganya adalah kesadaran, pemahaman, dan pengertian, serta manfaat apa pun yang diperoleh dari penglihatan, pendengaran, dan perasaan, untuk menempuh perilaku normal, serta mewujudkan jalan yang lurus.

Ketika manusia dikatakan seperti binatang dan lebih sesat dari binatang, karena di satu sisi binatang tidak

dituntut untuk menaikkan derajat, dan itu tidak dapat dilakukannya. Dengan keaslian tabiatnya, binatang hanya melakukan apa yang dilakukan, tanpa memperhitungkan nilai dan dampaknya. Binatang sekedar mengada (*being*), sekedar mengikuti naluri, yang telah menjadi ketentuan alamiahnya.

Ketika manusia telah mengingkari fitrah kenormalannya, dengan demikian ia telah keluar dari batas-batas manusia normal. Manusia yang demikian, meskipun masih disebut manusia, ia memiliki tingkat yang lebih rendah, disamakan dengan derajat binatang, bahkan lebih rendah dari padanya. Manusia seperti ini telah kehilangan kendali, sekaligus tidak mempunyai kendali naluri dalam mengatur tindakan-tindakannya. Manusia telah menjadi makhluk yang buruk lagi jahat, karena telah menyimpang dari ketentuan tolok ukur bagi manusia normal.

## 5. Catatan Penutup

Menurut al-Mawardi, seperti juga dinyatakan oleh ilmuan lainnya, jiwa manusia mempunyai kecenderungan alami untuk berbuat baik dan yang buruk. Menyadari adanya unsur negatif pada jiwa yang berupa nafsu (*al-hawa, al-syahwah*), maka jalan terbaik untuk melawan nafsu selain melalui **pendidikan** (*ta'dib*), adalah melalui **pelatihan** (*al-tajribah, al-mu'anah, dan al-riyadhah*). Proses pelatihan ini akan menjadi efektif jika ada pembimbing yang dapat mengarahkan dan mengoreksi berbagai kekeliruan. Orang tua dan guru mengemban misi untuk mengarahkan proses pembentukan moral ini melalui pendidikan, pengajaran, pelatihan, dan tentu saja

keteladanan langsung dari dirinya (Suparman Syukur, 2009: 262).

Tugas para da'i adalah memberikan pencerahan kepada segenap umat dengan segala ilmu yang telah dimilikinya, sehingga terwujud masyarakat yang bermoral. Saudara adalah nabi-nabi dan rasul-rasul kecil pembawa obor perbaikan umat menuju masyarakat yang berakhlakul karimah. SELAMAT.

Wassalamu'alaikum wr., wb.

### **Daftar Pustaka**

- Abdul Majid Sayid Ahmad Mansur dkk. *Perilaku Manusia dalam Pandangan Islam dan Ilmu Psikologi Modern*, terj. Bambang Suryadi. Jakarta: Mitsaq Pustaka, 2009.
- Harun Nasution. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1979.
- ..... *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Misri A. Muchsin. *Filsafat Sejarah dalam Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Press, 2002.
- M. Utsman Najati. *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Pustaka, 1985.
- Suparman Syukur, *Etika Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Qursiah Shihab. *Menabur Pesan Ilahiah*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.